

MUNAQASYAH*Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran***P-ISSN : 2656-6494****E-ISSN : 2656-7717***Volume 5 No. 1 Mei 2023*

Problematika Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) Di PTKIS IV Surabaya

Fajar Indarsih¹, Fawait Syaiful Rahman²

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: fajarindarsih@gmail.comEmail: fawaidnyaifulrahman@gmail.com

Abstrak Salah satu dari sembilan program MB-KM yang menjadi konsen PTKIS adalah pertukaran Mahasiswa, dan biaya operasional. Secara prinsip, PTKIS lingkungan Pesantren berbeda dengan kampus-kampus diluar Pesantren. Biaya kuliah di PTKIS menyesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat sekitar dan kondisi ekonomi santri. Pada tulisan ini, disimpulkan bahwa problematika implementasi program MB-KM di PTKIS berfokus pada dua hal, pertama adalah pertukaran mahasiswa atau pertukaran santri, dan kedua biaya operasional. Resolusi dalam problematika implementasi MB-KM di lingkungan PTKIS IV Surabaya melalui MoU dan MoA MB-KM Pertukaran Santri. MoU dan MoA MB-KM Pertukaran Santri memuat kesepakatan antar Perguruan Tinggi se-tapal kuda untuk merealisasikan pertukaran mahasiswa berstatus santri sebagai jalan keluar terhadap problematika utama realisasi MB-KM di PTKIS.

Kata Kunci: Merdeka Belajar Kampus Merdeka, PTKIS IV Surabaya.

Abstract One of the nine MB-KM programs that PTKIS constitutes is student exchanges, and operational costs. In principle, PTKIS in the Pesantren environment is different from campuses outside boarding. Tuition fees at PTKIS adjust to the economic conditions of the surrounding community and the economic conditions of students. In this paper, it is concluded that the problem of implementing the MB-KM program at PTKIS focuses on two things, first is the size of students or student exchanges, and secondly operational costs. Resolution in the problem of MB-KM implementation within PTKIS IV Surabaya through MoU and MoA MB-KM Santri Exchange. MoU and MoA MB-KM Santri Exchange contains an agreement between universities in horseshoe to realize student exchanges with student status as a solution to the main problem of MB-KM realization at PTKIS.

Key Words: Independent Learning, Independent Campus, PTKIS IV Surabaya

A. PENDAHULUAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pertama kali disampaikan oleh Bapak Menteri Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menciptakan lulusan siap kerja. Menurut Arifin yang dikutip oleh Muhammad Rusli Baharuddin menjelaskan bahwa salah satu alasan dari program MB-KM adalah menekan angka tingkat pengangguran lulusan melalui upaya mensinergikan pendidikan dengan dunia kerja dan industri, upaya tersebut diharapkan menghasilkan output lulusan Perguruan Tinggi siap kerja dan dapat bersaing di dunia kerja Nasional dan internasional.¹

MB-KM memberi kepercayaan penuh kepada Perguruan Tinggi untuk menjamin proses belajar mahasiswa selama tiga semester di luar program studi. Artinya, Kampus merdeka sepenuhnya mendukung kepada mahasiswa untuk mendapatkan kemerdekaan dalam belajar di Perguruan Tinggi dengan mengampu mata kuliah yang sesuai dengan bidang keahliannya. Kampus Merdeka merupakan inovasi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa untuk mendapatkan pembelajaran berkualitas.²

Tujuan kebijakan MB-KM adalah mendorong mahasiswa mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Semakin banyak pelajaran yang dipilih berdasarkan keahlian dapat berpotensi memperluas pengetahuan mereka. Mahasiswa diberi kesempatan seluas-luasnya memilih mata kuliah yang akan mereka tempuh berdasarkan keinginan sendiri.³

¹Mohammad Tohir, "Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka," 2020.

² Merdeka Belajar Kampus Merdeka, "Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka," *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020.

³ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185–201.

MBKM menjamin terealisasinya hak otonom bagi Perguruan Tinggi dalam menyelenggarakan pembelajaran merdeka, dimana proses pemilihan mata kuliah berpusat pada keinginan dan kemauan dari mahasiswa. Kampus Merdeka mendorong proses pembelajaran di perguruan tinggi semakin fleksibel.⁴

Program MB-KM sepintas memberi nuansa positif terhadap upaya pengembangan Perguruan Tinggi dan Mahasiswa lebih merdeka dan fleksibel, akan tetapi masalah tidak sederhana terdapat pada PTKIS yang notabene berada dilingkungan Pondok Pesantren. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di desain sebagai jalan keluar bagi para santri agar tidak keluar dari Pesantren untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Selain itu, PTKIS di bawah naungan Pondok Pesantren dapat dibilang satu frekuensi dengan nilai-nilai Pondok Pesantren dikarenakan jam perkuliahan menyesuaikan dengan program-program Pesantren, sehingga mahasiswa yang juga berstatus santri mendapatkan dua pengetahuan, yaitu pengetahuan yang didapat dari Perguruan Tinggi dan pengetahuan keagamaan di dalam Pesantren.

PTKIS dilingkungan Pesantren pada umumnya, menjadi rujukan para santri menempuh jenjang Strata 1 setelah menamatkan pendidikan formal jenjang pendidikan SMA, MA, atau SMK. Hal tersebut, diinisiasi oleh kondisi pendidikan santri yang belum tamat pendidikan pesantren, satu-satunya alternatif melanjutkan pendidikan pesantren sampai tuntas sambil mengenyam pendidikan formal di jenjang berikutnya.

Ada pula sebagian santri yang beralibi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 1 yang notabene tidak terfasilitasi di Pesantren, seperti Perguruan Tinggi umum dan negeri yang tidak berada dilingkungan Pesantren. Alasan mereka cukup bervariasi, mulai dari alasan idealis sampai pragmatis-empiris, seperti menginginkan untuk studi lanjut pada Perguruan

⁴ Muhammad Rusli Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205.

Tinggi berkualitas atau memang sudah merasa bosan berada dilingkungan Pesantren.

PTKIS di lingkungan Pesantren menjadi rujukan utama para mahasiswa yang juga berstatus santri untuk melanjutkan pendidikan formal dan pendidikan agama. Tujuan utama para santri bertahan di Pesantren adalah belajar ilmu agama hingga tuntas sambil sekolah, bukan terbalik, yaitu bertujuan sekolah sambil mondok. Untuk yang pertama, apabila pendidikan agama mahasiswa berstatus santri dirasa belum tamat di Pesantren maka ia tidak ada alasan untuk meninggalkan pesantren, sampai benar-benar telah menyelesaikan program pendidikan pesantren. Agar tidak tertinggal pula terhadap pendidikan formal, maka didirikanlah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta sebagai batu loncatan para santri untuk bisa berikprah lebih luas di tengah-tengah masyarakat.

Kondisi semacam ini, perlu mendapat perhatian serius dari para pemangku, khususnya pemerintah yang membidangi, agar melakukan rekonstruksi atau formulasi ulang terhadap konstruksi MB-KM PTKIS dilingkungan Pesantren. Program MB-KM yang sesuai dengan watak Pesantren di Indonesia. Sehingga dapat menghasilkan program MB-KM yang sejalan dengan watak PTKIS dilingkungan Pesantren, tanpa ada problem sekecil apapun.

Pada tulisan ini, memuat problematika implementasi MB-KM di PTKIS khususnya di bawah naungan Pesantren. Selain itu, tulisan ini merupakan refleksi dari kegelisahan PTKIS di lingkungan Kopertais IV Surabaya, dimana notabene PTKIS di lingkungan Kopertais IV Surabaya berafiliasi dengan Pesantren. Perkembangan terakhir, PTKIS di wilayah Kopertais IV Surabaya telah melaksanakan MoU MB-KM pertukaran Santri yang diinisiasi oleh Forum Pimpinan PTKIS wilayah Kopertais IV Surabaya⁵ dan diikuti oleh seluruh PTKIS dalam naungan Pesantren untuk menyepakati

⁵ <https://www.unuja.ac.id/bs/jbahejkddkg.html>

beberapa ketentuan bersama. Beberapa PTKIS telah merealisasikan program MB-KM Santri,⁶ namun bagi PTKIS lainnya masih mempersiapkan segala sesuatu nya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Kirk & Miller menjelaskan pengertian kualitatif ialah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah dan peneliti sebagai subjek kunci dalam menghasilkan data.⁸ Sedangkan pendekatan kepustakaan adalah kajian yang berpusat pada data dokumen dan menggunakan analisis data berdasarkan bahan tertulis.⁹ Bahan kepustakaan berupa catatan yang terpublikasikan, buku, majalah, surat kabar, naskah, jurnal ataupun artikel.¹⁰ Pada tulisan ini, sumber primer adalah buku-buku MB-KM, Peraturan MB-KM, dan artikel jurnal MB-KM.¹¹ Data tersebut akan dianalisis menggunakan deskripsi.¹²

⁶ <https://timesindonesia.co.id/pendidikan/400787/lepas-41-mahasiswa-mbkm-santri-mendapat-dukungan-kopertais-iv-surabaya>

⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif R&D, Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014.

⁸ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).

⁹ Fawait Syaiful Rahman, "Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 68–79.

¹⁰ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

¹¹ Fawait Syaiful Rahman, "CRITICAL ANALYSIS OF AL-QUR'AN INTERPRETATION OF RELATIONSHIP AND MANAGEMENT OF FAMILY EDUCATION," *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 107–27.

¹² Anonim, "Pengertian Dan Jenis Metode Deskriptif," *Idtesis*, 2020, Diakses pada 1 November 2020, <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>. Bandingkan dengan Tjutju Soendari, "Metode Penelitian Deskriptif," *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM)

Merdeka Belajar Kampus Merdeka selanjutnya disingkat menjadi MB-KM termasuk produk unggulan dari salah satu program Kemendibud RI yang telah dicanangkan dengan berprinsip pada demokrasi bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi.¹³ MB-KM sebagai pengejawantahan atas tranformasi ilmu pengetahuan dan tekhnologi modern dimana terus mengalami perkembangan yang berimplikasi terhadap kondisi ekonomi masyarakat, politik, sosial, dan kebudayaan, sehingga sudah seyogyanya direspon secara cepat.¹⁴

Salah satu alternatif dari respon terhadap dinamika tersebut adalah menjamin kemerdekaan setiap mahasiswa di Perguruan Tinggi untuk bisa belajar diluar program studi ataupun pada Perguruan Tinggi lain selama tiga semester. Mahasiswa melalui program tersebut dapat memilih dan mengikuti program MB-KM sesuai dengan keahliannya sebagai tambahan

MB-KM tidak lahir dari ruang hampa, ia didasarkan pada sejarah pendidikan di masa lalu, kemudian menjadi bagian dari salah satu acuan dalam pengembangan pendidikan Indonesia di masa kini. Gagasan MB-KM pertama kali disampaikan oleh Bapak menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dalam pidato tanggal 9 September 2020. MB-KM merumuskan beberapa alternatif sebagai wujud pengembangan pendidikan di Perguruan Tinggi Indonesia yang mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai disiplin ilmu yang berguna.

Perguruan Tinggi melalui program MB-KM berkomitmen memfasilitasi para mahasiswa dan dosen melalui sembilan Program MB-KM, yaitu (1) Pertukaran Mahasiswa, (2) Praktik Kerja Profesi, (3)

¹³ Deni Sopiansyah et al., “Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka),” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 34–41.

¹⁴ Baharuddin, “Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi).”

Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, (4) Penelitian/Riset, (5) Proyek Kemanusiaan (6) Kegiatan Wirausaha, (7) Studi/Proyek Independen, (8) Proyek/Membangun Desa, dan (9) Pelatihan Bela Negara.¹⁵

Mewujudkan sembilan Program MB-KM sebagaimana di atas perlu reformulasi kurikulum dengan melibatkan mitra, stake holder, dan masyarakat, hal tersebut bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran maksimal di Perguruan Tinggi. Perumusan kurikulum dengan melibatkan pihak internal dan eksternal agar supaya cita-cita dari keinginan bersama yaitu tercapainya sembilan program MB-KM membuahkan hasil (*output*), dan mampu membawa lulusan bisa bersaing dan diterima di dunia kerja (*outcome*). Ada beberapa program yang disepakati yaitu adanya: pertukaran pelajar, magang, praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, membangun desa/KKN.

2. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) di PTKIS

Implementasi MBKM di lingkungan PTKIS dapat dikatakan belum terealisasi secara maksimal. Program-program MB-KM, khususnya di lingkungan PTKIS dirasa cukup sulit untuk diterapkan, diantara faktor nya kondisi Perguruan Tinggi Kegamaan Islam Swasta yang memerlukan sarana-prasarana, fasilitas, dan SDM memadai. Saat ini, masih ada jumlah mahasiswa Perguruan Tinggi di lingkungan PTKIS kurang dari target ideal, sedangkan fasilitas, serta sarana dan prasarana juga belum maksimal.

Kondisi seperti di atas, cukup menghambat terhadap implementasi dan rekonstruksi perumusan kurikulum MB-KM di lingkungan PTKIS. Selain itu, biaya operasional pelaksanaan MB-KM di lingkungan PTKIS menjadi perhitungan utama, mahasiswa perlu menghemat uang jajan dua kali lipat dalam rangka pengaturan

¹⁵ Merdeka, "Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka."

keuangan.¹⁶ Mahasiswa di lingkungan PTKIS berbeda secara prinsip dengan mahasiswa PTKIN. Mahasiswa PTKIS secara umum terdiri dari santriwan dan santriwati yang menetap di Pondok Pesantren. Biaya hidup mahasiswa berstatus santri di Pesantren dan biaya pendidikan pada Perguruan Tinggi berbasis keagamaan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren sangat terbatas. Tidak sedikit, pembayaran biaya pendidikan menjadi satu kesatuan dengan program-program Pesantren.

Mahasiswa di PTKIS terikat dengan aturan Perguruan Tinggi dan juga terikat dengan aturan dan program yang ada di Pesantren. Kegiatan akademik dan administrasi pada PTKIS di lingkungan Pesantren menyesuaikan dengan jadwal program di Pesantren. Hal tersebut, bertujuan mengakomodir tercapainya program pendidikan pada PTKIS dan program pendidikan di Pesantren.¹⁷ Pada posisi ini, PTKIS merasa dilema untuk menjalankan program MB-KM, khususnya pertukaran Mahasiswa. Salah satunya berkaitan dengan biaya hidup dan operasional lainnya, dan kedua mengharuskan mahasiswa yang juga berstatus santri keluar dari Pesantren, dalam rangka mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) antar Perguruan Tinggi.

Para mahasiswa pada PTKIS memiliki beban tanggungjawab lebih di Pesantren, seperti menjadi salah satu Pengajar di Pesantren, Pengurus Harian Pesantren, ketua kamar di Pesantren, pelayan (*khodim*) keluarga Kiyai.¹⁸ Setiap saat, para mahasiswa ini menghadapi tugas pribadi dan tugas Pesantren. Maka, sudah seharusnya kondisi mahasiswa berstatus seperti demikian, perlu mendapat perhatian dari para pemangku

¹⁶<https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/11300347483033-Informasi-Bantuan-Biaya-Hidup-dan-Akomodasi>. PTKIS berbeda dengan kampus di bawah naungan kemdikbud, tidak ada bantuan biaya operasional dan akomodasi bagi mahasiswa yang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

¹⁷ Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21.

¹⁸ Idris Muhammad Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101–19.

kebijakan dibidang Pendidikan dalam rangka merumuskan kembali program MB-KM yang sesuai dengan watak dan lingkungan PTKIS.

3. Problematika implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) di PTKIS

Berbicara problem bukan termasuk dari perkara yang asing. Problem selalu ada dimanapun kedudukan, kondisi, dan situasi kita berada. Pengertian problem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah persoalan dan masalah.¹⁹ Sedangkan pengertian dari Problematika dalam implementasi MB-KM di PTKIS adalah masalah atau persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan program MB-KM di lingkungan PTKIS.

Di muka telah dijelaskan bahwa mahasiswa PTKIS secara prinsipil berbeda dengan mahasiswa PTKIN yang notabene bukan dari Pengurus inti di Pondok Pesantren, meski sama-sama di Pesantren. Motivasi para santri di Pesantren adalah ngaji ilmu agama, sedangkan tujuan mereka bersekolah di pendidikan formal adalah sebagai pelengkap ilmu agama. Apabila program MB-KM harus menghilangkan tujuan santri maka tentu memerlukan tinjauan lebih luas untuk masyarakat Pesantren.

Mengikutkan mahasiswa berstatus santri untuk pertukaran mahasiswa antar Perguruan Tinggi menjadi polemik kekhawatiran bagi Pesantren, sebab mau atau tidak, mengeluarkan mahasiswa dari lembaga asal menjadi keharusan. Disamping itu, status mahasiswa dan santri melekat di dalam diri mereka sebagai bagian tidak terpisahkan dalam struktur Pesantren. Mahasiswa berstatus santri mengemban amanah besar untuk diri nya sendiri, dan terlebih untuk Pesantren. Mereka dititipkan di lembaga Pesantren untuk menimba ilmu agama dan belajar kehidupan. Begitupula Pondok Pesantren, memiliki tanggungjawab penuh terhadap para santri.

¹⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga," Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Program pertukaran mahasiswa berstatus santri antar Perguruan Tinggi memerlukan pembahasan komprehensif, utamanya kendala-kendala yang perlu menjadi perhatian bersama sebagai wujud adanya upaya penjaminan keamanan selama mengikuti program MB-KM. PTKIS wajib menjamin keamanan setiap mahasiswa sebagai rujukan pertukaran mahasiswa yang dipilih langsung oleh mahasiswa. Jaminan keamanan menjadi perhatian utama, agar Pondok Pesantren yang sebelumnya telah diamanahi untuk menjamin para santri konsen belajar ilmu agama dan menjalani pendidikan hidup tidak mengalami kecemasan. Memberi izin kepada mahasiswa keluar dari Pesantren berpotensi mengalami gangguan fokus belajar.

Menjaga keamanan mahasiswa berstatus santri meliputi semua hal tindakanduk selama mengikuti pertukaran mahasiswa antar Perguruan Tinggi. Keamanan mereka harus terjamin dlohiri dan batin, utamanya masalah adaptasi dan pergaulan dengan lingkungan sosial, baik di dalam terlebih di luar Pondok Pesantren. Implikasi dari pergaulan sosial bagi mahasiswa berstatus santri sangat besar. Berbagai potensi resiko sebagaimana telah dipaparkan menjadi wacana utama dilema Pesantren untuk mengeluarkan para mahasiswa berstatus santri untuk beraktivitas diluar pesantren.

Wali Mahasiswa mempercayakan kehidupan anak nya kepada Pesantren. Segala urusan yang berkaitan dengan anak santri dipercayakan kepada Pesantren selama 24 Jam. Eksistensi Pesantren sejak berabad-abad silam tetap konsisten menjaga kepercayaan dari semua wali santri, mahasiswa secara khusus, dan kepada masyarakat luas secara umum. Mengeluarkan mahasiswa berstatus santri untuk mengikuti salah satu program dalam pendidikan bukan hal mudah, mengingat pesantren telah melakukan berbagai upaya secara maksimal dalam rangka menjaga para santri siang dan malam. Apabila para santri diharuskan untuk mengikuti program MB-KM yang berada diluar pemantauan Pesantren maka

diperlukan suatu sistem penunjang antara PTKIS di Pesantren asal dengan PTKIS Pesantren tempat MB-KM yang dipilih. Sistem penunjang yang dimaksud harus menjamin keamanan para santri dan menjamin tereliasinya tujuan program MB-KM.

Dalam rangka menyepakati visi bersama, yaitu terealisasinya program MB-KM di lingkungan PTKIS yang notabene di bawah naungan Yayasan Pesantren maka dianggap perlu merumuskan aturan yang dimufakati bersama, dimana masing-masing anggota bertanggungjawab terhadap keamanan mahasiswa berstatus santri selama menjalankan program MB-KM.

Kondisi semacam ini bukan berarti Pesantren menjadi lembaga yang kurang luwes terhadap pengembangan pendidikan dan aturan, melainkan bagian dari nilai Positif bagi Pesantren yang benar-benar bertanggungjawab terhadap kemaslahatan para Mahasiswa berstatus Santri.²⁰ Pesantren dengan konsen pembelajaran utamanya adalah materi di dalam kitab-kitab salaf,²¹ dapat berkembang sampai saat ini dengan citra terbaik sebagai pembentuk pribadi insan mulia dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits, serta ajaran *salafunas sholeh* lebih disebabkan karena keteguhan, kesabaran, keikhlasan, keistikomahan atas potret Kiyai Pesantren. Wajar saja jika problematika dalam realisasi program MB-KM di PTKIS menjadi bahan kajian dalam skala prioritas. Sebagaimana ajaran-ajaran Pesantren, bahwa para santri seyogyanya berpegang teguh pada nilai-nilai kepesantrenan, dalam rangka mendorong tercapainya tujuan luhur tersebut dibutuhkan pertimbangan

²⁰ Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia," *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 27–39.

²¹ M Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310. Bandingkan dengan Muhammad Misbah, "Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 241–58.

dalam perumusan sistem yang menjamin keamanan para mahasiswa berstatus santri untuk melaksanakan program MB-KM.

Menurut Ahmad Muhakamurrohman para santri dalam tradisi pesantren diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama yang diwariskan oleh ulama' salaf, para santri juga diajarkan bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari.²² Para santri yang mempelajari ilmu akhlak, diajarkan dan dicontohkan mengamalkan ilmu akhlak dalam realitas sehari-hari. Para santri yang mempelajari ilmu fikih, bertanggung jawab mengimplementasikan pengetahuannya tentang fikih dalam ibadah sehari-hari. Para santri yang mempelajari akidah, bertanggung jawab berkeyakinan menghambakan diri secara totalitas kepada Allah SWT dan meniadakan selain-Nya sebagai sesembahan. Segala yang telah dipelajari oleh para santri, wajib untuk dipertanggungjawabkan dalam relasi sosial sehari-hari.

Membatasi aktivitas para santri di lembaga pendidikan Pesantren berimplikasi terhadap keberhasilan mereka. Keberhasilan para santri bukan hanya dinilai dari prestasi yang didapat saat menjalani tarbiyah di pesantren, keberhasilan mereka juga dinilai dari moral, akhlak, dan perilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan para santri apabila ilmu-ilmu yang dipelajari di Pesantren terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjamin para santri berhasil mencapai prestasi yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik diperlukan sistem yang dapat mengorganisir antara idealitas ilmu pengetahuan pada wilayah pragmatis-empiris.

Pesantren di bawah kepemimpinan para Kiyai dan Gus membumikan pendidikan agama terlihat dalam aktivitas para santri sehari-hari, dimulai dari bertanggungjawab terhadap kewajiban pribadi,

²² Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.

sampai pada tanggungjawab Pesantren. Contoh tanggungjawab pada wilayah pribadi seperti mencuci pakaian sendiri, menjemur, melipat, dan merapikan nya dalam lemari sendiri. Selain itu, belanja kebutuhan pangan, memasak nasi dan lauk seadanya, makan bersama secara berkelompok atau sendiri, mencuci piring dan wadah lainnya untuk dimanfaatkan kembali oleh santri berikutnya.

Tanggungjawab para santri juga meliputi kebersihan, dari kebersihan kamar, daerah, dan Pesantren secara keseluruhan, termasuk dalem (rumah) kiyai. Dinamika dan kondisi kehidupan para santri meliputi sandang merupakan kebutuhan pokok selaku manusia, seperti tercukupinya pakaian, pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang berkaitan dengan makanan dan minuman, dan papan merupakan kebutuhan pokok manusia yang berkaitan dengan tempat tinggal, semua dilakukan secara mandiri.

Aktivitas santri sebagaimana telah digambarkan di atas hanya mewakili keseluruhan aktivitas para santri yang memerlukan kesabaran dan keikhlasan untuk mengatasi berbagai keterbatasan selama di Pesantren. Dalam rangka menjamin pribadi sholeh dan sholehah, para santri diatur dengan peraturan-peraturan Pesantren yang telah berlaku sejak turun temurun. Peraturan Pesantren merupakan peraturan yang telah disetujui dan disepakati oleh pimpinan Pesantren (Kiyai dan Gus). Secara umum, peraturan dirumuskan oleh kiyai secara langsung atau oleh dewan pengurus Pesantren yang diberi mandat untuk merumuskan peraturan, setelah peraturan tersebut selesai dikerjakan, berikutnya diberikan kepada kiyai untuk dilihat kesesuaiannya hingga kemudian ditetapkan sebagai peraturan Pesantren yang bersifat mengikat.

Kehidupan sehari-hari para Santri di Pesantren mengikuti peraturan Pesantren, dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kesesuaian aktivitas para santri dengan peraturan Pesantren mendapat monitoring langsung dari para Pengurus dan Para dewan Guru, terkhusus masalah

tertentu dan sangat mendesak akan diutamakan kepada Pengasuh, namun selama dapat ditangani oleh Pengurus dan dewan guru tidak akan disampaikan kepada Kiyai, sebab Pimpinan Pesantren (kiyai atau gus) banyak kesibukan di dalam Pesantren sendiri dan diluarnya.

Kesholehan para Santri setelah menjalani pendidikan dan pembelajaran hidup di Pesantren dengan waktu lama, bertahun-tahun menjalankan segala peraturan dan tugas Pesantren menjadi perhatian para Pengurus dan dewan guru, beserta pimpinan Pesantren. Segala sesuatu yang berpotensi mengganggu konsentrasi para santri belajar ilmu agama di Pesantren akan dihindari secara maksimal oleh pengurus dan dewan guru, termasuk segala kemungkinan negatif diluar pesantren, seperti program MB-KM pertukaran antar mahasiswa antar perguruan tinggi. Inilah tujuan dari urgensi perumusan sistem baru yang dapat menjamin keamanan mahasiswa berstatus santri menjalankan program MB-KM.

4. Resolusi terhadap Problematika Implementasi MB-KM PTKIS IV Surabaya

Salah satu upaya progresif PTKIS wilayah IV Surabaya dalam merespon program MB-KM dengan melaksanakan MoU dan MoA yang diikuti oleh 25 Perguruan Tinggi Keagamaan. Isi dari MoU dan MoA tentang saling bekerja sama dalam melaksanakan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) Pertukaran Santri Perguruan Tinggi berbasis Pesantren Zona Tapal Kuda Jawa Timur (Dokumentasi MoA MB-KM Pertukaran Santri Pasal 2 Ruang Lingkup).

MB-KM Pertukaran Santri adalah program yang diselenggarakan dalam rangka memberikan kesempatan kepada mahasiswa PARA PIHAK untuk mengikuti perkuliahan dan keilmuan di perguruan tinggi lain, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dalam bentuk pemerolehan angka kredit, pengalihan kredit, dan kegiatan nonakademik berupa kegiatan ekstra-kurikuler, termasuk kegiatan pemahaman lintas budaya dan kepemimpinan sepanjang memenuhi kriteria yang telah

ditetapkan (Dokumentasi MoA MB-KM Pertukaran Santri Pasal 3 Ketentuan Umum). Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa MB-KM Pertukaran Santri berupaya memfasilitasi PTKIS di lingkungan Pesantren se-tapal kuda berperan aktif menyelenggarakan program MB-KM Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang di desains selaras dengan kebijakan Pesantren.

Orientasi dari MoU dan MoA tentang enam program MB-KM Pertukaran Santri yaitu Santri Mengabdi, Santri Mengajar, Santri Patriot, Santri Peduli dan Santripreneur. Berdasarkan informasi dari website resmi Kampus UNUJA Probolinggo, Kampus Ibramy Genteng, dan diketahui telah merealisasikan MoU MB-KM Pertukaran Santri. UNUJA mengirimkan 15 Santri untuk mengikuti Pertukaran Santri, dan Kampus Ibrahimy Genteng telah mengirimkan 2 mahasiswa.²³

Mekanisme program MB-KM Santri dengan pertukaran santri antar Perguruan Tinggi Pesantren tapal kuda selama satu semester. Kebijakan atas realisasi program MB-KM Santri yang telah di gagas oleh Forum Pimpinan PTKIS Kopertais wilayah IV Surabaya yang diinisiasi oleh Kampus UNUJA cukup strategis sebagai langkah cepat dalam merespon kebijakan MB-KM Kemdikbud RI dan Dirjen Pendidikan Islam,"

Dilansir dari halaman website <https://mbkm.ptkis.org/>, terdapat Puluhan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) se wilayah Tapal Kuda berbasis Pondok Pesantren yang meliputi Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi, menggelar workshop dan meluncurkan program pertukaran santri antar PTKIS di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Menurut Nur Fadli Hidayat "ide dari realisasi program MB-KM Santri muncul dari pertemuan sebelumnya di Unuja Probolinggo, dan

²³ <https://mbkm.ptkis.org/>

hari ini kami seluruh PTKIS se Tapal Kuda menggelar pertemuan lanjutan bertempat di Al Qodiri Jember, dan mendapat respon baik dan bagus, terlihat dari jumlah anggota yang mengikuti MoU pertukaran Santri sebanyak 25 PTKIS, saat ini sudah ada tambahan 40 PTKIS.

Di dalam MoA MB-KM Pertukaran Santri telah dirumuskan beberapa ketentuan berkaitan dengan realisasi MB-KM. Diantaranya Tugas dan Wewenang pada Pasal 4, Persyaratan Mahasiswa pada Pasal 5 sebagai pedoman mahasiswa apabila menginginkan mengikuti MB-KM Pertukaran Santri, Kurikulum pada Pasal 6, Mata Kuliah pada Pasal 7, termasuk Pembiayaan Program MB-KM Pertukaran Santri pada pasal 11 dan 12 yang dibebankan kepada Perguruan Tinggi penyelenggara melalui mekanisme yang berlaku dan kekuatan anggaran yang dimiliki (Dokumentasi MoA MB-KM Pertukaran Santri).

Perumusan berbagai ketentuan pada MoA MB-KM Pertukaran Santri telah menjawab atas beberapa problematika dalam implementasi MB-KM di PTKIS. Dengan MoU dan MoA sebagai pedoman dan dasar realisasi MB-KM Pertukaran Santri menjadi angin segar bagi PTKIS di lingkungan Pesantren keluar dari kekhawatiran mahasiswa berada diluar Kampus dan Pesantren, mengingat dalam realisasi MB-KM Pertukaran Santri telah di atus sistem mulai dari Pendaftaran, Pelaksanaan, Pemilihan Kampus, Pendamping Lapangan, Monitoring, dan Evaluasi, sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Saat ini, PTKIS di lingkungan Pesantren memberi support dan dukungan penuh demi tercapainya tujuan MB-KM Pertukaran santri.

D. KESIMPULAN

Implementasi MBKM di lingkungan PTKIS belum terealisasi secara maksimal. Program-program MB-KM, khususnya di lingkungan PTKIS dirasa cukup berat untuk direalisasikan, diantara faktor nya kondisi Perguruan Tinggi Kegamaan Islam Swasta yang memerlukan sarana-prasarana, fasilitas,

dan SDM memadai. Saat ini, masih ada jumlah mahasiswa Perguruan Tinggi di lingkungan PTKIS kurang dari target ideal, sedangkan fasilitas, serta sarana dan prasarana juga belum maksimal. Kondisi demikian, cukup menghambat terhadap implementasi dan rekonstruksi perumusan kurikulum MB-KM di lingkungan PTKIS. Resolusi dalam problematika implementasi MB-KM di lingkungan PTKIS IV Surabaya melalui MoU dan MoA MB-KM Pertukaran Santri. MoU dan MoA MB-KM Pertukaran Santri memuat kesepakatan antar Perguruan Tinggi se-tapal kuda untuk merealisasikan pertukaran mahasiswa berstatus santri sebagai jalan keluar terhadap problematika utama realisasi MB-KM di PTKIS.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. "Pengertian Dan Jenis Metode Deskriptif." *Idtesis*, 2020, Diakses pada 1 November 2020. <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>.
- Baharuddin, Muhammad Rusli. "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013).
- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia." *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 27–39.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga." *Jakarta: Balai Pustaka*, 2002.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21.
- Merdeka, Merdeka Belajar Kampus. "Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka." *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020.

- Misbah, Muhammad. "Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 241–58.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.
- Rahman, Fawait Syaiful. "CRITICAL ANALYSIS OF AL-QUR'AN INTERPRETATION OF RELATIONSHIP AND MANAGEMENT OF FAMILY EDUCATION." *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 107–27.
- . "Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millenial Adolescent." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 68–79.
- Soendari, Tjutju. "Metode Penelitian Deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012).
- Sopiansyah, Deni, Siti Masruroh, Qiqi Yuliati Zaqiah, and Mohamad Erihadiana. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 34–41.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitaif R&D. Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Tohir, Mohammad. "Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka," 2020.
- Usman, Idris Muhammad. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101–19.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185–201.
- Zuhriy, M Syaifuddien. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310.